

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah perpaduan dari bahasa Melayu dan bahasa daerah yang berkembang secara terus menerus di wilayah Indonesia. Dalam bahasa Indonesia terdapat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menulis, keterampilan berbicara, membaca, mendengarkan dan menyimak. Menulis merupakan sebuah wujud cara berkomunikasi dengan menggunakan media. Setiap orang mempunyai bakat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, baik menulis, berbicara, membaca, mendengarkan maupun menyimak karena memiliki LAD.

Memetik pendapat Robandi (dalam Pamungkas, 2012:58) yang mengatakan bahwa menulis sebuah karya ilmiah, termasuk karya penelitian tidaklah mudah. Keterampilan itu memang harus melalui latihan intensif untuk menghasilkan tulisan yang diinginkan. Menurutnya, menulis bagian dari cara menyampaikan. Sebaik apapun suatu karya apabila tidak dapat diungkapkan melalui tulisan yang disusun secara sistematis, maka sebenarnya sebagian misi yang sudah disusun akan gagal. Oleh karena itu, kemampuan menulis ilmiah harus terus dilakukan karena hasil penelitian, ide, atau pendapat kita kepada orang lain dapat dipahami orang lain dan akan diterima dengan baik apabila kita mampu menyampaikan secara lisan maupun tulisan.

Dalam bahasa Indonesia banyak terdapat bahasa yang setiap penggunaannya tidak semua tahu akan makna dan arti bahasa Indonesia tersebut. Banyak sekali bahasa-bahasa daerah yang

ada dalam bahasa Indonesia bahkan karena sudah lazim digunakan maka secara resmi bahasa daerah tersebut masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa Indonesia adalah milik kelompok sosial yang sangat dibutuhkan, yang memungkinkan para anggotanya untuk saling berhubungan, berinteraksi, dan bekerja sama. Dengan demikian, bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah salah satu perwujudan reaksi manusia terhadap tantangan-tantangan yang timbul akibat adanya interaksi sosial. Bahasa Indonesia merupakan respon verbal terhadap stimulus yang datang dari luar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam interaksi sosial, bahasa Indonesia memiliki fungsi-fungsi tertentu (sebagai alat ekspresi diri, komunikasi, integrasi, dan adaptasi serta kontrol sosial).

Dalam pihak sekolah yang masih relatif rendah seperti yang berada di pedesaan perlu melakukan kerjasama antara pihak sekolah yang ada di kota guna memajukan perkembangan sekolah tersebut. Dalam mengajar seorang guru harus menyampaikan materi dengan jelas supaya siswa-siswi dapat memahaminya dengan baik. Kebanyakan guru-guru sekarang tidak sesuai dengan profesinya dalam hal mengajar seperti guru hanya menyuruh setiap siswa untuk mengerjakan tugas-tugas tanpa menerangkannya terlebih dahulu.

Di sekolah, setiap siswa sering mengalami kesulitan dalam mempelajari paragraf argumentasi. Maka untuk itu, guru harus mengajarkan materi tersebut dengan baik supaya siswa dapat mengerti apa itu paragraf argumentasi supaya siswa dapat menulis paragraf argumentasi yang baru. Oleh karena itu, perlu diketahui pengertian dari paragraf argumentasi agar siswa dapat menuliskan paragraf argumentasi sesuai kerangkanya. Paragraf argumentasi adalah paragraf yang bersifat argumentasi atau yang mengemukakan alasan, contoh dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan sehingga orang lain terpengaruh dan membenarkan pendapat, gagasan, sikap, dan keyakinan penulis (argumen maknanya alasan). Paragraf argumentasi ialah

paragraf atau karangan yang membuktikan kebenaran tentang sesuatu. Untuk memperkuat ide atau pendapatnya, penulis wacana argumentasi menyertakan data-data pendukung. Tujuannya, pembaca menjadi yakin atas kebenaran yang disampaikan penulis.

Paragraf argumentasi sebenarnya dapat dimasukkan ke dalam ekspositoris tetapi dalam ekspositoris penutup tulisan adalah dengan penegasan, maka dalam tulisan argumentasi penutup karangan berupa kesimpulan. Paragraf argumentasi disebut juga persuasi karena lebih bersifat membujuk atau meyakinkan pembaca terhadap suatu hal atau objek. Biasanya, paragraf ini menggunakan perkembangan analisis. Hal yang penting diketahui tentang paragraf argumentasi ditandai oleh sifat bantahan atau tentangan terhadap sesuatu walaupun bantahan dan tentangan itu tidak mempengaruhi pembaca. Mungkin pula di dalamnya ada pemecahan masalah.

Agar materi tersebut dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya metode atau model pembelajaran yang cocok dalam mengajarkan materi tersebut yaitu model pembelajaran *Guided Teaching* (Panduan Mengajar). Model ini sesuai dengan materi menulis paragraf argumentasi karena dimana dalam model *Guided Teaching* ini, dimana pengajar bertanya kepada peserta didik satu atau dua pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik atau memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian membaginya kepada kategori. Dengan demikian, model pembelajaran *Guided Teaching* ini merupakan rangkaian penyampaian materi ajar yang diawali dari suatu pertanyaan yang dijadikan dasar untuk menyampaikan materi berikutnya sehingga dengan model ini siswa mampu menulis paragraf argumentasi yang baik karena diawali dari sebuah pertanyaan sebelum menulis paragraf argumentasi.

Oleh karena itu, kita harus mengetahui kerangka dalam menulis sebuah paragraf argumentasi supaya siswa dapat menulis paragraf argumentasi yang utuh. Dengan adanya model

pembelajaran ini, siswa lebih termotivasi dan lebih aktif serta terarah dalam menulis sebuah paragraf argumentasi karena guru terlebih dahulu memberikan sebuah pertanyaan untuk memulai pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, siswa mudah untuk mengingat pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Untuk menindaklanjuti hal tersebut, penulis menuliskan suatu konsep yang berjudul: “Efektivitas model *Guided Teaching* (Panduan Mengajar) terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi pada Siswa kelas X Perguruan Orthodox Agia Sophia Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Tahun Pembelajaran 2013/2014

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi identifikasi masalah adalah

1. Siswa mulai jenuh dalam belajar
2. Kurangnya guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan
3. Siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari menulis paragraf argumentasi
4. Kesulitan guru dalam mengajarkan materi pelajaran tersebut

1.3 Batasan Masalah

Suatu penelitian pada umumnya mempunyai batasan tertentu yang ingin dicapai. Pembatasan terhadap masalah dimaksud agar pembahasannya terarah dan untuk menjaga agar tidak terjadi kesimpangsiuran dan kesalahan penafsiran di dalam pembahasannya. Oleh karena itu, luas penelitian dalam tulisan dibatasi hanya pada “ Model *Guided Teaching* (Panduan Mengajar) terhadap peningkatan kemampuan menulis paragraf argumentasi.”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis jelaskan di atas, maka penulis membuat suatu rumusan masalah dengan berdasarkan “*Post-test Only Group Design*” yaitu

- 1) Bagaimanakah kemampuan siswa menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan metode ceramah pada siswa kelas X Perguruan Orthodox Agia Sophia Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Jalan Sembahe Baru Pancurbatu
- 2) Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model *Guided Teaching* (Panduan Mengajar) pada siswa kelas X Perguruan Orthodox Agia Sophia Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Jalan Sembahe Baru Pancurbatu
- 3) Bagaimanakah keefektifan siswa dalam menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan metode ceramah dan model *Guided Teaching* (Panduan Mengajar) pada siswa kelas X Perguruan Orthodox Agia Sophia Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Jalan Sembahe Baru Pancurbatu

1.5 Tujuan dan Manfaat

Tujuan di dalam suatu penelitian sangat penting karena dengan adanya tujuan, maka peneliti akan dapat mengarahkan penelitiannya kepada sasaran yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan metode ceramah pada siswa kelas X Perguruan Orthodox Agia Sophia Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Jalan Sembahe Baru Pancurbatu
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model *Guided Teaching* (Panduan Mengajar) pada siswa kelas X Perguruan Orthodox Agia Sophia Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Jalan Sembahe Baru Pancurbatu
3. Untuk mengetahui keefektifan siswa dalam menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model *Guided Teaching* (Panduan Mengajar) dan metode ceramah pada siswa kelas X Perguruan Orthodox Agia Sophia Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Jalan Sembahe Baru Pancurbatu.

Sedangkan penulis ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khasanah pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam menggunakan model *Guided Teaching* (Panduan Mengajar).
3. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa dalam menulis sebuah paragraf argumentasi

4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak peneliti dalam mengerjakan tugas penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoretis

Dalam hal ini yang akan dibahas yaitu kemampuan menulis paragraf argumentasi dan model pembelajaran *Guided Teaching* (Panduan Mengajar). Paragraf argumentasi adalah paragraf yang bersifat argumentasi atau yang mengemukakan alasan, contoh dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan sehingga orang lain terpengaruh dan membenarkan pendapat, gagasan, sikap, dan keyakinan penulis (argumen maknanya alasan). Model pembelajaran *Guided Teaching* (Panduan Mengajar) yaitu pengajar bertanya kepada peserta didik satu atau dua

pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik atau memperoleh hipotesis atau kesimpulan kemudian membaginya kepada kategori. Dengan demikian, model pembelajaran *Guided Teaching* merupakan rangkaian materi ajar yang diawali dari suatu pertanyaan yang dijadikan dasar untuk menyampaikan materi berikutnya.

2.1.1 Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu. Paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Kalimat-kalimat dalam paragraf memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut.

2.1.1.1 Pengertian Menulis

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa dapatlah kita katakan bahwa menulis itu adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis itu merupakan suatu proses kegiatan yang produktif dan ekspresif dengan menggunakan gerakan tangan yang baik. Keterampilan menulis ini sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern ini. Oleh karena itu, tidaklah terlalu berlebihan kalau kita mengatakan bahwa menulis adalah ciri orang terpelajar dan juga bangsa yang terpelajar. Penulis digunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat, merekam, memberitahukan, menjelaskan dan mempengaruhi. Kebaikan dan kejelasan ini tidak terlepas dari jalan pikiran, organisasinya, pemilihan kata-kata (diksi), struktur kalimat, dan lain-lain.

Menulis merupakan representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa “Menulis ialah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat dan sebagainya) dengan tulisan (W.J.S Poerwadarminta, 1976.1908). Menurut Nurhadi, (1983:21) “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.” Dalam Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa dikatakan bahwa, “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu” (Hendry Guntur Tarigan, 1983:21). Selanjutnya, Gie (2002:3) mengatakan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Berdasarkan penjelasan- penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan gagasan atau pikir dalam bentuk tulisan yang disusun secara teratur untuk disampaikan kepada pembaca.

Cara-cara menulis yang baik dan benar yaitu

1. Menentukan topik
2. Menetapkan tujuan dan sasaran
3. Mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan
4. Mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan

2.1.1.2 Pengertian Paragraf

Paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Kalimat-kalimat dalam paragraf memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut. Menurut Abdul Aziz, dkk (2011:53) "Paragraf adalah bagian dari serangkaian kalimat dalam suatu karangan yang penulisannya dimulai dengan baris baru." Paragraf sering juga disebut alinea. Biasanya, pemakaian paragraf diberi jarak atau spasi single (0) atau satu setengah (1.5). Paragraf adalah suatu kesatuan pikiran yang lebih luas dari kalimat. Paragraf merupakan himpunan dari kalimat-kalimat, tetapi kalimat itu bukan sekedar berkumpul, melainkan bertalian satu sama lain dalam suatu rangkaian yang membentuk sebuah gagasan atau pokok pikiran. Gagasan paragraf ini akan menjadi lebih jelas jika diikuti oleh gagasan-gagasan penjelasan.

Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup.

Kegunaan paragraf yang utama ialah untuk menandai pembukaan topik baru, atau pengembangan lebih lanjut topic sebelumnya (yang baru). Kegunaan lain dari paragraf ialah untuk menambah hal-hal yang penting atau untuk memerinci apa yang sudah diutarakan dalam paragraf sebelumnya atau paragraf yang terdahulu.

Macam-macam paragraf berdasarkan fungsi dan tujuannya, paragraf dapat dibedakan atas tiga bagian yaitu

1. Paragraf pembuka yaitu pembuka atau pengantar untuk sampai pada segala pembicaraan yang akan menyusul kemudian. Oleh sebab itu, paragraf pembuka harus dapat menarik minat dan perhatian pembaca, serta sanggup menghubungkan pikiran pembaca kepada

masalah yang akan disajikan selanjutnya. Salah satu cara untuk menarik perhatian ini ialah dengan mengutip pernyataan yang memberikan rangsangan dari para orang terkemuka atau orang yang terkenal.

2. Paragraf pengembang adalah paragraf yang terletak antara paragraf pembuka dan paragraf yang terakhir sekali di dalam bab atau anak bab itu. Paragraf ini mengembangkan pokok pembicaraan yang dirancang. Dengan kata lain, paragraf pengembang mengemukakan inti persoalan yang akan dikemukakan. Oleh sebab itu, satu paragraf dan paragraf lain harus memperlihatkan hubungan yang serasi dan logis.
3. Paragraf penutup ialah paragraf yang terdapat pada akhir karangan atau pada akhir suatu kesatuan yang lebih kecil di dalam karangan itu. Biasanya, paragraf penutup berupa simpulan semua pembicaraan yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya.

Untuk menciptakan suatu paragraf yang baik dan teratur maka sebagai seorang penulis harus memperhatikan tiga syarat pembentukan yaitu, Pertama, paragraf harus memiliki kesatuan yang artinya bahwa setiap paragraf sebaiknya mengandung satu gagasan pokok. Fungsi paragraf adalah untuk mengembangkan gagasan pokok tersebut. Oleh karena itu, dalam pengembangannya uraian-uraian dalam sebuah paragraf tidak boleh menyimpang dari gagasan pokok tersebut. Dengan pengertian lain, uraian-uraian dalam sebuah paragraf diikat oleh satu gagasan pokok dan merupakan satu kesatuan. Semua kalimat dalam sebuah paragraf harus terfokus dalam gagasan pokok.

Kedua, paragraf harus memiliki kepaduan (koherensi) yang artinya setiap paragraf haruslah merupakan kumpulan kalimat yang saling berhubungan secara padu, tidak berdiri sendiri atau terlepas satu sama lain. Hal ini mengandung pengertian bahwa sebuah paragraf bukan semata-mata kumpulan atau tumpukan kalimat-kalimat yang masing-masing berdiri

sendiri-sendiri, melainkan di bangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik. Urutan pikiran yang teratur akan memperlihatkan adanya kepaduan sehingga pembaca pun dapat dengan mudah memahami/mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena adanya perloncatan pikiran yang membingungkan.

Ketiga, paragraf harus memiliki kelengkapan yang artinya bahwa sebuah karya ilmiah harus berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik. Dikatakan tidak lengkap, jika tidak dikembangkan atau hanya diperluas dengan pengulangan-pengulangan.

2.1.1.3 Pengertian Menulis Paragraf Argumentasi

Argumentasi adalah karangan yang isinya meyakinkan pembaca dengan cara mengemukakan pendapat (argumen) yang disertai dengan alasan-alasan atau bukti-bukti yang mendukung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke empat “Argumentasi ialah alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Argumentasi menurut Keraf (2005:3) adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembaca. Tujuan yang hendak dicapai adalah si pembaca membenarkan pendapat penulis. Jadi, dapat dikatakan bahwa argumentasi merupakan suatu proses untuk mencapai simpulan atau usaha untuk membuktikan kebenaran.

Paragraf argumentasi adalah paragraf yang bersifat argumentasi atau yang mengemukakan alasan, contoh dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan sehingga orang lain terpengaruh dan membenarkan pendapat, gagasan, sikap, dan keyakinan penulis (argumen maknanya alasan). Paragraf argumentasi adalah paragraf atau karangan yang membuktikan

kebenaran tentang sesuatu peristiwa dengan berbagai alasan dan fakta yang kuat dengan tujuan meyakinkan pembaca. Menurut Keraf, (2005:106) hakikat kebenaran mencakup persoalan menyediakan jalan pikiran yang benar bagi pembaca sehingga mereka dapat menerima bahwa kesimpulan yang diturunkan juga benar. Oleh sebab itu, kebenaran harus di analisa, disusun dan dikemukakan dengan adanya observasi, eksperimen, penyusunan fakta, evidensi dan jalan pikiran yang logis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah paragraf harus memiliki tujuan untuk meyakinkan para pembaca atas kebenaran yang disampaikan penulis terhadap suatu tulisan. Dengan demikian, paragraf dapat dikatakan argumentasi apabila:

1. Diawali dengan pernyataan berupa pendapat
2. Diikuti dengan alasan-alasan atau bukti-bukti yang mempertahankan pendapat, dan
3. Diakhiri dengan sebuah simpulan yang membenarkan pendapat tersebut

Ciri-ciri sebuah paragraf argumentasi adalah sebagai berikut

1. Bertujuan mempengaruhi sehingga pembaca akhirnya menyetujui bahwa pendapat, sikap, dan keyakinan penulis benar.
2. Memberikan alasan, gambar, grafik, contoh, atau statistic untuk membuktikan bahwa apa yang dikemukakan penulis benar.
3. Pada bagian penutup ada simpulan.

Langkah-langkah menulis paragraf argumentasi adalah sebagai berikut

1. Menentukan tema
2. Merumuskan topik

3. Menyusun kerangka
4. Mengumpulkan data atau bukti
5. Mengembangkan kerangka menjadi paragraf yang utuh

Contoh:

Tema : bahaya merokok

Topic : Merokok sangat merusak kesehatan

Kerangka :

- a. pernyataan
- b. alasan
- c. alasan
- d. alasan
- e. pembenaran/simpulan

Bukti :

- a. perokok umumnya sering batuk-batuk
- b. Ternyata asap rokok mengandung banyak racun
- c. Racun tersebut menimbulkan penyakit

Sebenarnya, merokok merugikan diri sendiri karena 1) Asap rokok yang kita hirup mengandung berbagai racun, 2) Jika setiap hari kita merokok, betapa banyak racun yang kita hirup. 3) Racun-racun tersebut sangat berbahaya karena akan menimbulkan berbagai penyakit. 4) Oleh karena itu, jelaslah bahwa merokok sangat merusak kesehatan kita. 5) berupa simpulan.

Contoh paragraf argumentasi

Dua tahun terakhir, terhitung sejak Boeing B-737 milik maskapai penerbangan Aloha Airlines celaka, isu pesawat tua mencuat ke permukaan. Ini bisa dimaklumi sebab pesawat yang badannya koyak sepanjang 4 meter itu sudah dioperasikan lebih dari 19 tahun. Oleh karena itu, adalah cukup beralasan jika orang menjadi cemas terbang dengan pesawat berusia tua. Di Indonesia, yang mengagetkan, lebih dari 60% pesawat yang beroperasi adalah pesawat tua. Amankah? Kalau memang aman, lalu bagaimana cara merawatnya dan berapa biayanya sehingga ia tetap nyaman dinaiki?

Pola pengembangan paragraf argumentasi terdiri atas pola pengembangan deduktif dan pola pengembangan induktif. Paragraf yang berpola deduktif ialah letak kalimat utama di awal paragraf dan dimulai dengan pernyataan umum disusun dengan uraian atau penjelasan khusus. Sedangkan paragraf yang berpola induktif ialah letak kalimat utama di akhir paragraf dan diawali dengan uraian atau penjelasan bersifat khusus dan diakhiri dengan pernyataan umum. Pola pengembangan paragraf argumentasi berdasarkan pola paragraf induktif dapat dikembangkan dalam beberapa pola paragraf yaitu generalisasi, analogi dan sebab-akibat. Keraf (2005:43)

Pola pengembangan generalisasi adalah penalaran induktif dengan cara menarik kesimpulan secara umum berdasarkan sejumlah data. Jumlah data atau peristiwa khusus yang dikemukakan harus cukup dan dapat mewakili isi paragraf.

Contoh pola pengembangan generalisasi adalah

Menurut saya, berbicara tentang larangan merokok bagi semua orang ibarat mengurai benang sekusut-kusutnya. Banyak sekali pihak yang terlibat dalam industri dan penikmatan rokok. Bahkan jutaan orang menggantungkan asap dapurnya dari rokok, baik secara langsung maupun tidak. Akan banyak pihak yang dirugikan seperti petani tembakau, pabrik rokok,

karyawan linting, dan para pedagang. Mematikan seluruh tata niaga rokok dan melarang semua orang merokok secara total tentu amatlah tidak bijaksana.

Keterangan: pada paragraf tersebut dijelaskan bahwa jutaan orang pengonsumsi rokok dapat merugikan masyarakat banyak.

Pola pengembangan analogi adalah penalaran induktif yang dikembangkan dengan memberikan penjelasan berupa persamaan-persamaan terhadap gagasan utama yang akan dikembangkan dalam pola tersebut.

Contoh pola pengembangan analogi adalah

Hasil-hasil kesusastran yang miskin dapat diibaratkan dengan rangka-rangka yang dibalut dengan daging meluluh. Atau dengan batang pohon yang kurus panjang menjulang tinggi. Daun dan cabangnya kering yang kurang menghisap tenaga dari air dan bumi kehidupan. Di samping itu dapat juga diibaratkan berupa tenaga yang kurang harum baunya atau mata yang berhamburan tiada berkeputusan.

Pola pengembangan sebab-akibat adalah penalaran induktif di mulai dengan mengemukakan fakta khusus yang menjadi sebab, dan sampai pada simpulan yang menjadi akibat.

Contoh pola pengembangan sebab-akibat

Dalam tekanan mental yang demikian hebat, tiba-tiba terjadi diledakan fitnah Gerakan 30 September. Ternyata akibat peristiwa ini terjadilah kegoncangan hebat dalam sendi-sendi kehidupan. Suara hati yang selama ini tertulis sendi-sendi hidup lama. Lahirlah angkatan baru

yang berjuang atas dorongan hati nurani. Muncullah sajak-sajak yang membawakan suara orde baru seperti kumpulan-kumpulan sajak Taufiq Ismail Tirani, Bentang, kumpulan sanjak-sanjak W.Situmeang, Kebangkitan dan lain-lain.

Keterangan: dengan adanya tekanan mental yang hebat akibatnya muncullah sajak-sajak yang membawakan suara order baru seperti sajak-sajak Taufiq Ismail Tirani.

Langkah-langkah menulis paragraf argumentasi menurut Semi (1990:48) yaitu

1. Kumpulkan data dan fakta

Jika penulis menginginkan pembaca percaya dengan apa penulis katakan, maka penulis harus mengemukakan fakta-fakta sebanyak mungkin.

2. Kembangkan penalaran dengan urutan dan kaitan yang jelas

Fakta-fakta harus disusun secara rapi sehingga mencapai kejelasan untuk menuju kepada suatu kesimpulan yang dapat diterima

3. Hindari menggunakan istilah yang terlalu umum

Bila menggunakan suatu istilah sebaiknya diberi batasan tentang pengertian istilah tersebut agar tidak terjadi kemungkinan perbedaan pendapat karena perbedaan pengertian.

Menulis paragraf argumentasi adalah proses bernalar dan disalin berdasarkan buah pikiran yang dirangkai dalam bentuk paragraf atau karangan yang membuktikan kebenaran tentang sesuatu peristiwa dengan berbagai alasan dan fakta yang akurat.

2.1.1.4 Unsur-Unsur Paragraf

1. Unsur transisi
2. Mutu kalimat utama/topic

3. Uraian kalimat penjelas
4. Urutan kalimat

2.1.1.5 Tulisan Argumentasi

1. Hubungan argumentasi dengan logika

Argumentasi yaitu untuk membuktikan kebenaran. Logika merupakan suatu cabang ilmu yang berusaha menurunkan kesimpulan-kesimpulan melalui kaidah-kaidah formal karena berhubungan yang sangat erat antara logika dan argumentasi, maka sering bentuk-bentuk dan istilah-istilah logika dipergunakan begitu saja dalam sebuah argument.

2. Dasar dan sasaran

Dasar yang harus diperhatikan sebagai titik tolak argumentasi adalah

- a. Pembicara atau pengarang harus mengetahui serba sedikit tentang subjek yang akan dikemukakannya, sekurang-kurangnya mengetahui prinsip ilmiahnya.
- b. Pengarang harus bersedia mempertimbangkan pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri.

3. Mengemukakan argumen

Seperti halnya dengan tulisan-tulisan lainnya, sebelum pengarang mengemukakan argumen, ia harus mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan secukupnya. Proses pengumpulan bahan-bahan untuk argumentasi itu sendiri merupakan latihan keahlian dan keterampilan tersendiri, suatu latihan yang intensif dan akurat bagaimana seseorang dapat memperoleh informasi-informasi yang tepat untuk tiap obyek atau persoalan.

2.1.1.6 Diksi/Pilihan Kata

Diksi atau pilihan kata menurut Arifin (2008:28), merupakan satu unsur sangat penting baik dalam dunia karang-mengarang maupun dalam dunia tutur setiap hari. Dalam memilih kata

yang setepat-tepatnya untuk menyatakan suatu maksud, kita tidak boleh lari dari kamus. Kamus memberikan suatu ketepatan kepada kita tentang pemakaian kata-kata.

Kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikannya, baik lisan maupun tulisan. Di samping itu, pemilihan kata situ harus pula sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata itu.

2.1.2 Model *Guided Teaching* (Panduan Mengajar)

Guided Teaching merupakan rangkaian penyampaian materi ajar yang diawali dari suatu pertanyaan yang dijadikan dasar untuk menyampaikan materi berikutnya. Dalam model ini, pengajar bertanya kepada peserta didik satu atau dua pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik atau untuk memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian membaginya kepada kategori.

2.1.2.1 Pengertian dari Model *Guided Teaching*

Guided Teaching merupakan rangkaian penyampaian materi ajar yang diawali dari suatu pertanyaan yang dijadikan dasar untuk menyampaikan materi berikutnya. Dalam model ini, pengajar bertanya kepada peserta didik satu atau dua pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik atau untuk memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian membaginya kepada kategori.

2.1.2.2 Langkah- Langkah dari Model *Guided Teaching*

1. Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pikiran dan kemampuan yang mereka miliki. Gunakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban.
2. Berikan waktu beberapa menit untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan. Anjurkan kepada mereka untuk bekerja berdua atau dalam kelompok kecil.
3. Mintalah kepada siswa untuk menyampaikan hasil jawaban mereka dan catat jawaban-jawaban yang mereka sampaikan. Jika memungkinkan tulis di papan tulis dengan mengelompokkan jawaban mereka dalam kategori-kategori nantinya akan anda sampaikan dalam pembelajaran.
4. Sampaikan poin-poin utama dari materi anda dengan ceramah yang interaktif.
5. Mintalah kepada siswa untuk membandingkan jawaban mereka dengan poin-poin yang telah anda sampaikan. Catat poin-poin yang dapat memperluas bahasan materi anda.

2.1.2.3 Kelebihan dari Model *Guided Teaching*

1. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebab pembelajaran diawali dengan pertanyaan.
2. Melatih siswa berfikir untuk menjawab pertanyaan secara benar.
3. Dapat meningkatkan kerjasama siswa karena dalam belajar dibentuk kelompok kecil

2.1.2.4 Kekurangan dari Model *Guided Teaching*

1. Kadang akan terjadi kelarutan dalam pertanyaan sehingga materi yang akan diajarkan kurang tersampaikan secara baik.
2. Lebih mengutamakan perbandingan dari materi dari pada penyampaian pesan materi yang akan disampaikan.

Model ini bisa diaplikasikan kepada anak SMA terutama pada siswa kelas X dalam mempelajari paragraph argumentasi dimana sebelum memulai materi terlebih dahulu diawali sebuah pertanyaan untuk memudahkannya untuk menulis paragraf argumentasi sesuai dengan kerangka penyusunan paragraf argumentasi setelah mendaftar topik-topik yang akan dikembangkan menjadi sebuah paragraf argumentasi yang utuh. Walaupun model ini jarang digunakan dalam pembelajaran tapi model ini mudah dimengerti oleh peserta didik karena membangkitkan motivasi setiap peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

2.2 Kerangka Konseptual

Kemampuan menulis paragraf argumentasi adalah kemampuan siswa dalam proses bernalar dan menyalin berdasarkan buah pikiran yang dirangkai dalam bentuk paragraf atau karangan yang membuktikan kebenaran tentang sesuatu peristiwa dengan berbagai alasan dan fakta yang kuat. Agar menulis paragraf argumentasi tersebut dapat dipahami oleh siswa dengan mudah maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan materi tersebut yaitu model pembelajaran *Guided Teaching* (panduan mengajar) dalam model ini seorang guru menyampaikan materi ajar yang diawali dari suatu pertanyaan yang dijadikan dasar untuk menyampaikan materi berikutnya. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Teaching* ini, maka seorang guru akan lebih mudah menyampaikan materi paragraf argumentasi kepada peserta didik karena diawali dengan sebuah pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman yang dimiliki peserta didik. Dengan hal ini, maka siswa dapat termotivasi dalam menulis sebuah paragraf argumentasi karena diawali dengan sebuah pertanyaan dimana dapat merangsang cara siswa dalam menulis paragraf argumentasi.

Model pembelajaran *Guided Teaching* (panduan mengajar) sangat membantu dalam menyampaikan materi menulis paragraf argumentasi kepada peserta didik karena dengan model ini, siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebab pembelajaran diawali dengan pertanyaan serta dapat meningkatkan kerjasama siswa karena dalam belajar dibentuk kelompok kecil tetapi penilaiannya per individu walaupun di bentuk kelompok kecil. Oleh karena itu, siswa akan tertarik untuk mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran ini karena diawali sebuah pertanyaan.

Model pembelajaran *Guided Teaching* ini bisa dipakai kepada siswa SMA terutama anak kelas X karena sebelum memulai pelajaran siswa diberi sebuah pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahamannya. Dalam mempelajari paragraf argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Teaching* ini, siswa tidak mudah bosan karena adanya model ini yang membuat siswa termotivasi untuk mempelajari menulis paragraf argumentasi.

Dengan demikian dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Teaching*, materi paragraf argumentasi dapat diajarkan dengan baik karena diawali sebuah pertanyaan sebelum siswa disuruh untuk menulis paragraf argumentasi yang sebelumnya dibagikan guru contoh paragraf argumentasi kepada siswa. Oleh karena itu, siswa termotivasi dan semangat untuk menulis paragraf argumentasi dari contoh yang dibagikan oleh guru kepada siswa karena diawali pertanyaan dalam sebuah kelompok kecil.

Cara menilai hasil kerja siswa dalam menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Teaching* (panduan mengajar) ialah dengan melihat dari indikator penilaian menulis paragraf argumentasi yaitu (1) syarat-syarat paragraf argumentasi: a. Kesatuan, b. Kepaduan, c. Kelengkapan. (2) Diksi atau pilihan kata yaitu kesesuaian pemakaian. (3)

Kalimat efektif yakni: a. Kesepadanan, b. Keparalelan, c. Ketegasan, d. Kehematan, e. Kecermatan. (4) Tulisan argumentasi yang mencakup : a. Argumentasi dan logika, b. Dasar dan sasaran, c. Mengemukakan argument. (5) Pola pengembangan paragraf argumentasi berdasarkan pola pengembangan paragraf argumentasi berdasarkan pola pengembangan paragraf induktif (khusus umum) yaitu pola pengembangan generalisasi, analogi, dan sebab akibat.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Arikunto, (2006:71) menyatakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan “ t_o ” dengan t_{tabel} . Jika $t_o > t_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_a diterima, artinya model pembelajaran *Guided Teaching* (Panduan Mengajar) efektif dibandingkan dengan metode ceramah untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas X Perguruan Orthodox Agia Sophia Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Tahun Pembelajaran 2013/2014.

Sedangkan $t_o < t_{tabel}$ maka H_o diterima dan H_a ditolak, yang artinya model pembelajaran *Guided Teaching* (Panduan Mengajar) tidak efektif dibandingkan dengan metode ceramah untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas X Perguruan Orthodox Agia Sophia Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Tahun Pembelajaran 2013/2014.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam melaksanakan penelitian. Sugiyono (2009:112) mengemukakan Metode penelitian merupakan struktur yang sangat penting, karena berhasil tidaknya penelitian demikian juga kualitas penelitian sangat ditentukan oleh ketetapan dalam memilih metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Hal ini dilakukan karena metode ini sangat cocok untuk mengkaji permasalahan yang akan diteliti.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *guided teaching*, keefektifitasan model ini lebih cocok digunakan dalam mengetahui hasil kemampuan peserta didik dalam menulis paragraf argumentasi karena lebih mengarah pada kemampuan siswa dimana dalam pembelajaran ini lebih kepada kemampuan siswa dalam menulis sebuah paragraf argumentasi. Siswa akan lebih termotivasi dalam pembelajaran ini karena diawali sebuah pertanyaan. Dalam pembelajaran model pembelajaran *guided teaching* ini, peserta didik lebih difokuskan pada objek dalam menulis paragraf argumentasi, ini lebih baik dibanding dengan metode ceramah.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah Perguruan Orthodox Agia Sophia Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) tahun pembelajaran 2013/2014 dengan alasan karena sekolah tersebut mempunyai siswa yang homogen, belum pernah sama sekali dilakukan penelitian yang sama di sekolah tersebut serta sekolah tersebut merupakan tempat representasi sekolah formal, disamping itu peneliti berasumsi sesuai dengan program Perguruan Orthodox Agia Sophia Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) para siswa sudah mempelajari menulis paragraf argumentasi. Dengan demikian, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut karena belum pernah dilakukan penelitian yang sama.

3.3 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada bulan Mei tahun pembelajaran 2013/2014.

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

No	Nama-nama kegiatan	Bulan															
		Maret				April				Mei				Juni			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Persiapan/pengajuan judul		■														
2	Meninjau lapangan			■													
3	ACC Judul				■												

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian. Sampel penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

3.4.1 Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian. Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X Perguruan Orthodox Agia Sophia Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Tahun Pembelajaran 2013/2014. Berdasarkan pengamat peneliti jumlah siswa kelas X SMTK adalah berjumlah 110 orang dengan rincian sebagai berikut

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas X-1	35 orang
2	Kelas X-2	40 orang
3	Kelas X-3	35 orang
	Jumlah	110 orang

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Peneliti mengambil sampel sedemikian rupa sehingga sampel tersebut dapat mewakili seluruh populasi yang telah ditentukan. Arikunto, (1998:112) menyatakan untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua maka penelitiannya disebut dengan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau 20-25% atau lebih. Menurut Sugiyono, (2008:81) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Arikunto, (2002:109) “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cluster yaitu dengan cara diacak dari ke tiga kelas yang menjadi populasi atau dengan cara membuat undian gulungan kertas kecil-kecil yang ditulis nama ke tiga kelas tersebut yaitu dari kelas X-1, X-2, dan kelas X-3. Dari acakan tersebut diambil dua kelas untuk dijadikan sampel pada penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-1 dan kelas X-3. Kelas X-1 yang berjumlah 35 orang dijadikan sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas X-3 Perguruan Orthodox Agia Sophia Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) T.P 2013/2014 yang berjumlah 35 orang yang akan dijadikan kelas kontrol.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sesuatu yang digunakan dalam menjangkau data untuk memperoleh hasil yang dibutuhkan. Dalam suatu penelitian, data mempunyai kedudukan yang paling penting karena data merupakan suatu gambaran variabel yang akan diteliti dan suatu

pembuktian hipotesis. Untuk memperoleh data tersebut ada suatu cara yang dapat ditempuh seperti menggunakan observasi, angket, wawancara dan sebagainya tergantung dengan data yang akan kita teliti.

Alat yang digunakan dalam instrumen ini adalah tes menulis sebuah paragraf argumentasi dalam bentuk penugasan individu dengan Topik Bahaya Asap Rokok. Perlakuan ini diterapkan pada kedua sampel penelitian, tapi hanya saja pada kelas eksperimen tes ini dilakukan, sedangkan pada kelas kontrol perlakuan tes ini dilakukan tanpa menggunakan model *guided teaching*. Ada pun bentuk soalnya ialah

Tes Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi

Petunjuk :

1. Tuliskan nama dan kelas di sebelah kiri kertas jawaban.
2. Waktu yang diberikan adalah 40 menit.
3. Paragraf minimal 3 paragraf.

Soal :

Tulislah sebuah paragraf argumentasi minimal 3 paragraf dengan Topik Bahaya Asap Rokok!

Berdasarkan aspek-aspek penilaian tersebut, maka penilaian menulis paragraf argumentasi adalah sebagai berikut

Tabel 3.3

Aspek-Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi

Aspek yang dinilai	Indikator	Bobot	Skor
1. Syarat paragraf yang baik	1. Kesatuan	-Seluruh uraiannya sangat terpusat pada suatu gagasan	5
		-Seluruh uraiannya terpusat pada suatu gagasan	4
		-Seluruh uraiannya cukup terpusat pada suatu gagasan	3
		-Seluruh uraiannya kurang terpusat pada suatu gagasan	2
		-Seluruh uraiannya tidak terpusat pada suatu gagasan	1
	2. Kepaduan	-Hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam paragraf sangat padu	5
		- Hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam paragraf padu	4
		- Hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam paragraf cukup padu	3
	-Hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam paragraf kurang padu	2	

		- Hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam paragraf tidak padu	1
	3. Kelengkapan	- Kalimat-kalimat dalam paragraf sangat menunjang kejelasan kalimat topik	5
		-Kalimat-kalimat dalam paragraf menunjang kejelasan kalimat topik.	4
		-Kalimat-kalimat dalam paragraf cukup menunjang kejelasan kalimat topik.	3
		-Kalimat-kalimat dalam paragraf kurang menunjang kejelasan kalimat topik.	2
		-Kalimat-kalimat dalam paragraf tidak menunjang kejelasan topik.	1
2. Diksi atau pilihan kata	Kesesuaian pemakaian	-Pilihan kata dalam paragraf sangat tepat	5
		-Pilihan kata dalam paragraf tepat	4
		-Pilihan kata dalam paragraf cukup tepat	3
		-Pilihan kata dalam paragraf kurang tepat	2
		-Pilihan kata dalam paragraf tidak tepat	1

3. Kalimat efektif	1.Kesepadanan	-Hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam paragraf sangat memiliki kesepadanan	5
		-Hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam paragraf memiliki kesepadanan	4
		-Hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam paragraf cukup memiliki kesepadanan	3
		-Hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam paragraf kurang memiliki kesepadanan	2
		-Hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam paragraf tidak memiliki kesepadanan	1
	2.Kepararelan	- Apabila hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam paragraf sangat pararel	5
		- Apabila hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam paragraf pararel	4
		- Apabila hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam	3

		paragraf cukup paralel	
		-Apabila hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain kurang paralel	2
		- Apabila hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidak paralel	1
	3.Ketegasan	-Pola atau susunan kata dalam paragraf terdapat hubungan yang sangat tegas	5
		-Pola atau susunan kata dalam paragraf terdapat hubungan yang tegas	4
		-Pola atau susunan kata dalam paragraf terdapat hubungan yang cukup tegas	3
		-Pola atau susunan kata dalam paragraf terdapat hubungan yang kurang tegas	2
		-Pola atau susunan kata dalam paragraf terdapat hubungan yang tidak tegas	1
	4.Kecermatan	-Apabila menggunakan pilihan kata yang tepat pada paragraf terdapat hubungan yang sangat cermat	5
		-Apabila menggunakan pilihan kata yang tepat pada paragraf terdapat hubungan yang cermat	4

		-Apabila menggunakan pilihan kata yang tepat pada paragraf terdapat hubungan yang cukup cermat	3
		-Apabila menggunakan pilihan kata yang tepat pada paragraf terdapat hubungan yang kurang cermat	2
		-Apabila menggunakan pilihan kata yang tepat pada paragraf terdapat hubungan yang tidak cermat	1
	5.Kehematan	-Apabila tidak menggunakan kata-kata mubajir dalam paragraf akan sangat lebih hemat	5
		-Apabila tidak menggunakan kata-kata mubajir dalam paragraf akan lebih hemat.	4
		-Apabila tidak menggunakan kata-kata mubajir dalam paragraf akan lebih cukup hemat.	3
		-Apabila tidak menggunakan kata-kata mubajir dalam paragraf akan lebih kurang hemat.	2
		-Apabila tidak menggunakan kata-kata mubajir dalam paragraf akan lebih tidak	1

		hemat.	
4. Tulisan argumentasi	1. Argumentasi dan logika	- Apabila susunan kata membuktikan kebenaran yang sangat logika.	5
		- Apabila susunan kata membuktikan kebenaran yang logika.	4
		- Apabila susunan kata membuktikan kebenaran yang cukup logika.	3
		- Apabila susunan kata membuktikan kebenaran yang kurang logika.	2
		- Apabila susunan kata membuktikan kebenaran yang tidak logika.	1
	2. Sasaran	- Paragraf maupun kalimat apabila mampu mengubah sikap dan pendapat orang lain yang sangat sesuai dengan sasaran.	5
		- Paragraf maupun kalimat apabila mampu mengubah sikap dan pendapat orang lain sesuai dengan sasaran.	4
		- Paragraf maupun kalimat apabila mampu mengubah sikap dan pendapat orang lain cukup sesuai dengan sasaran.	3
		- Paragraf maupun kalimat apabila mampu mengubah sikap dan pendapat	2

		<p>orang lain kurang sesuai dengan sasaran.</p> <p>-Paragraf maupun kalimat apabila mampu mengubah sikap dan pendapat orang lain tidak sesuai dengan sasaran.</p>	1
	3.Mengemukakan pendapat	<p>-Apabila tulisan-tulisan mengemukakan argumen yang sangat tepat.</p> <p>-Apabila tulisan-tulisan mengemukakan argumen yang tepat.</p> <p>-Apabila tulisan-tulisan mengemukakan argumen yang cukup tepat.</p> <p>-Apabila tulisan-tulisan mengemukakan argumen yang kurang tepat.</p> <p>-Apabila tulisan-tulisan mengemukakan argumen yang tidak tepat.</p>	5 4 3 2 1
5. Pola pengembangan paragraf argumentasi berdasarkan pola pengembangan paragraf induktif (khusus umum)	1.Generalisasi	<p>-Pola atau susunan kata yang diutarakan dalam paragraf terdapat penalaran atau fenomena yang sangat tepat.</p> <p>-Pola atau susunan kata yang diutarakan dalam paragraf terdapat penalaran atau fenomena yang tepat.</p> <p>-Pola atau susunan kata yang diutarakan</p>	5 4 3

		dalam paragraf terdapat penalaran atau fenomena yang cukup tepat.	
		-Pola atau susunan kata yang diutarakan dalam paragraf terdapat penalaran atau fenomena yang kurang tepat.	2
		-Pola atau susunan kata yang diutarakan dalam paragraf terdapat penalaran atau fenomena yang tidak tepat.	1
	2.Analogi	-Apabila susunan kata dalam paragraf memberikan penjelasan yang sangat tepat.	5
		-Apabila susunan kata dalam paragraf memberikan penjelasan yang tepat.	4
		-Apabila susunan kata dalam paragraf memberikan penjelasan yang cukup tepat.	3
		-Apabila susunan kata dalam paragraf memberikan penjelasan yang kurang tepat.	2
		-Apabila susunan kata dalam paragraf memberikan penjelasan yang tidak tepat.	1
	3.Sebab akibat	-Apabila isi paragraf memiliki suatu	5

	peristiwa atau memaparkan kesimpulan yang sangat logis.	
	-Apabila isi paragraf memiliki suatu peristiwa atau memaparkan kesimpulan yang logis.	4
	-Apabila isi paragraf memiliki suatu peristiwa atau memaparkan kesimpulan yang cukup logis.	3
	-Apabila isi paragraf memiliki suatu peristiwa atau memaparkan kesimpulan yang kurang logis.	2
	-Apabila isi paragraf memiliki suatu peristiwa atau memaparkan kesimpulan yang tidak logis.	1

Untuk melihat keefektifan model pembelajaran *guided teaching* (panduan mengajar) dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi digunakan standar skor menurut Sudijono (2004:24), sebagai berikut.

- a. Skor 85-100 : Sangat baik
- b. Skor 70-84 : Baik
- c. Skor 55-69 : Cukup
- d. Skor 40-54 : Kurang
- e. Skor 0-39 : Sangat kurang

3.6 Desain Eksperimen

Penelitian ini merupakan desain eksperimen dengan menggunakan desain penelitiannya *post-test only group design* sebagai berikut. Pada kelompok eksperimen diberi pengajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *guided teaching* (panduan mengajar). Kelompok kedua sebagai kelas kontrol diberi pengajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan metode ceramah, kemudian diadakan post test untuk kedua kelompok tersebut.

Tabel 3.4

Desain Eksperimen

Sampel	Perlakuan	Postest
Eksperimen	X ₁	T
Kontrol	X ₂	T

Keterangan:

X₁ : Penerapan model pembelajaran *guided teaching* (panduan mengajar)

X₂ : Penerapan metode ceramah

T : Pemberian *post test*

3.7 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahpahaman serta untuk memperjelas permasalahan yang akan dibahas, maka perlu dibuat atau dirumuskan suatu defenisi operasional dalam variabel

penelitian. Adapun variabel penelitian ini yaitu model pembelajaran *Guided Teaching* (Panduan Mengajar) dan kemampuan menulis paragraf argumentasi.

Guided Teaching merupakan rangkaian penyampaian materi ajar yang diawali dari suatu pertanyaan yang dijadikan dasar untuk menyampaikan materi berikutnya. Dalam model ini, pengajar bertanya kepada peserta didik satu atau dua pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik atau untuk memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian membaginya kepada kategori.

Menulis paragraf argumentasi adalah proses bernalar dan disalin berdasarkan buah pikiran yang dirangkai dalam bentuk paragraf atau karangan yang membuktikan kebenaran tentang sesuatu peristiwa dengan berbagai alasan dan fakta yang akurat.

3.8 Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

TABEL 3.5

Jalannya Eksperimen Menulis Paragraf Argumentasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Guided Teaching*

Pertemuan	Kegiatan	Siswa	Waktu
I (90 menit)	Pertemuan I (90 menit) a. Peneliti memberi salam dan memperkenalkan diri b. Menjelaskan tujuan	a.Siswa merespon salam dari guru dan memperkenalkan diri kepada guru	10 menit

	<p>pembelajaran dan menjelaskan materi mengenai menulis paragraf argumentasi</p> <p>c. Memberi kebebasan bertanya kepada siswa mengenai materi yang diajarkan</p> <p>d. Tes kemampuan menulis paragraf argumentasi</p> <p>e. Mengumpulkan tugas siswa</p>	<p>b. Memahami penjelasan guru</p> <p>c. Mengajukan pertanyaan seputar penjelasan guru</p> <p>c. Menulis paragraf argumentasi</p> <p>e. Mengumpulkan tugas</p>	<p>30 menit</p> <p>15 menit</p> <p>30 menit</p> <p>5 menit</p>
Jumlah alokasi waktu pada pertemuan pertama			90 menit
II (90 menit)	<p>Pertemuan II (90 menit)</p> <p>Latihan pertama menulis paragraf argumentasi menggunakan model <i>guided teaching</i> dengan langkah-langkah sebagai berikut.</p> <p>a. Mengucapkan salam dan membuka pembelajaran</p>	<p>Latihan pertama menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model <i>guided teaching</i> dengan langkah-langkah sebagai berikut.</p> <p>a. Menjawab salam dari guru dan memulai pembelajaran</p>	5 menit

<p>b. Menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar</p>	<p>b. Memahami tujuan pembelajaran yang ditentukan</p>	<p>10 menit</p>
<p>c. Menjelaskan materi mengenai paragraph argumentasi dan kerangka penyusunan paragraf argumentasi</p>	<p>c. Mendengarkan penjelasan guru mengenai paragraf argumentasi</p>	<p>20 menit</p>
<p>d. Membagikan sebuah contoh paragraf argumentasi kepada setiap siswa</p>	<p>d. Menerima contoh paragraph argumentasi dan memahaminya</p>	<p>15 menit</p>
<p>e. Guru menyampaikan beberapa pertanyaan pada siswa untuk mengetahui pikiran dan kemampuan yang mereka miliki.</p>	<p>e. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru.</p>	<p>10 menit</p>
<p>f. Guru memberikan waktu dalam beberapa menit untuk memberi kesempatan kepada siswa</p>	<p>f. Siswa bekerja berdua atau dalam kelompok kecil.</p>	<p>5 menit</p>

	menjawab beberapa pertanyaan.		5 menit
	g. Membentuk kursi dalam dua baris berhadapan	g. Membentuk kelompok yang berjumlah 4 orang	10 menit
	h. Guru meminta poin – poin yang telah dikerjakan oleh siswa.	h. Siswa menyampaikan poin-poin yang mereka kerjakan.	
	i. Guru meminta jawaban siswa untuk membandingkan jawaban mereka dengan poin-poin yang telah disampaikan.	i. Siswa memberikan hasil diskusinya.	10 menit
Jumlah alokasi waktu yang digunakan pada pertemuan kedua			90 menit
III (45 menit)	Pertemuan III (45 menit)		
	a. Mengucapkan salam dan membuka pembelajaran	a. Mempersiapkan diri untuk memulai pembelajaran	5 menit
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran	b. Siswa merespon peneliti	5 menit
	c. Mengadakan post-test kepada setiap siswa (tes kemampuan menulis	c. Setiap siswa mengerjakan post-test (tes kemampuan menulis paragraf	30 menit

	paragraf argumentasi) d. Mengumpulkan tugas siswa dan menutup pembelajaran	argumentasi) d. Mengumpulkan tugas dan mengucapkan salam	5 menit
Jumlah alokasi waktu yang digunakan pada pertemuan ketiga			45 menit

Tabel 3.6

JALANNYA EKSPERIMEN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI DENGAN MENGGUNAKAN METODE CERAMAH

Pertemuan	Kegiatan	Siswa	Waktu
I	Pertemuan I (90 menit)		
(90 menit)	a. Peneliti mengucapkan salam pembuka dan memperkenalkan diri	a.Siswa merespon salam dari peneliti	10 menit
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi mengenai menulis paragraf argumentasi	b.Siswamerespon peneliti dan memahami penjelasan guru	30 menit
	c. Menjelaskan pengertian paragraf argumentasi	c. Mengajukan pertanyaan seputar penjelasan guru	15 menit

	d. Tes kemampuan menulis paragraf argumentasi e. Mengumpulkan tugas siswa	d. Menulis paragraf argumentasi e. Mengumpulkan tugas	30 menit 5 menit
Jumlah alokasi waktu pada pertemuan pertama			90 menit
II (90 menit)	Pertemuan II (90 menit) a. Mengucapkan salam dan membuka pembelajaran b. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar c. Menjelaskan pengertian paragraf argumentasi d. Menjelaskan langkah-langkah menulis paragraf argumentasi dan menjelaskan pola pengembangan paragraf argumentasi e. Menutup pembelajaran	a. Menjawab salam dari guru dan memulai pembelajaran b. Memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan c. Mendengarkan penjelasan guru mengenai paragraf argumentasi d. Mendengarkan penjelasan guru mengenai langkah-langkah menulis paragraf argumentasi dan pola pengembangannya. e. siswa memberi salam	5 menit 10 menit 50 menit 15 menit 10 menit

	dengan mengucapkan salam	penutup	
Jumlah alokasi waktu yang digunakan pada pertemuan kedua			90 menit
III (45 menit)	Pertemuan III (45 menit)		
	a. Mengucapkan salam dan membuka pembelajaran	a. Mempersiapkan diri untuk memulai pembelajaran	5 menit
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran	b. Mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru	5 menit
	c. Mengadakan post-test kepada setiap siswa (tes kemampuan menulis paragraf argumentasi)	c. Setiap siswa mengerjakan post-test (tes kemampuan menulis paragraf argumentasi)	30 menit
	d. Mengumpulkan tugas siswa dan menutup pembelajaran	d. Mengumpulkan tugas dan mengucapkan salam	5 menit
Jumlah alokasi waktu yang digunakan pada pertemuan ketiga			45 menit

3.9 Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut

1. Guru memberikan motivasi kepada siswa selama 5 menit agar siswa tidak mudah bosan dalam penyampaian materi pembelajaran.
2. Mengadakan tes kepada siswa dengan membagikan seperangkat tes yang berbentuk essay test untuk menulis paragraf argumentasi.
3. Menyuruh siswa yang menjadi sampel penelitian untuk mengerjakan tes tersebut selama 30 menit untuk menulis paragraf argumentasi.
4. Mengumpulkan kembali tes yang diberikan guru kepada siswa sesuai waktu yang diberikan oleh guru tersebut.
5. Memeriksa semua nama sampel apakah namanya sudah dituliskan dalam lembar jawabannya.
6. Menghitung jumlah lembar jawaban siswa sesuai dengan jumlah sampel yang dibagikan oleh guru tersebut.

3.10 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dimaksudkan disini yaitu untuk memperoleh hasil penelitian yang berupa suatu kesimpulan dan hipotesis penelitian. Pengolahan data ini menggunakan uji statistik dimana membandingkan harga t-hitung dengan t-tabel dengan taraf signifikansi 5% dan taraf kebenaran 95%. Sebelum data tersebut dianalisis dengan uji t terlebih dahulu dilakukan tahapan sebagai berikut

1. Distribusi frekuensi kelas eksperimen
2. Distribusi frekuensi kelas kontrol
3. Menentukan nilai rata-rata dari masing-masing kelompok

$$= \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = mean atau nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah skor

N = jumlah sampel

4. Menghitung standar deviasi kelas eksperimen dan kelas kontrol

$$SD = \frac{\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}{n(n-1)}$$

keterangan:

SD = standar deviasi

N = jumlah sampel

$\sum x_i^2$ = jumlah pengkuadratan nilai

5. Uji normalitas data dengan menggunakan uji liliefors

Uji dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen berdistribusi normal atau tidak.

Pengujian normalitas ini menggunakan uji liliefors menurut Sudjana, (2005:466)

dengan langkah-langkah sebagai berikut

- a. pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel.)
- b. menghitung peluang $F(z_i) = P(Z \leq z_i)$ dengan menggunakan daftar distribusi normal
- c. menghitung proporsi $F(z_1, z_2, \dots, z_n)$ yang lebih kecil atau sama dengan z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$
- d. Menghitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian menghitung harga mutlaknya

- e. Ambil harga yang paling besar diantara selisih tersebut yakni L_o atau L_{hitung} .
 Jika harga $L_o < L_{tabel}$ maka data distribusi normal dengan taraf $\alpha = 0,05$.

6. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan untuk untuk menguji kesamaan varians dengan hipotesis dengan menggunakan uji Bartlett.

$$X^2 = (\ln 10) \{ B - (n_i - 1) \log S_i^2 \}$$

Keterangan:

B = Koefisien Bartlett

S_i^2 = Varians dari kelompok lebih besar

$n_i - 1$ = Derajat kebebasan tiap kelompok

Kriteria pengujian adalah $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka varians populasi adalah homogen pada taraf signifikan 95%.

7. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan uji "t" dengan menggunakan rumus:

$t_o =$

$$\frac{M_x - M_y}{SE_{m_x - m_y}}$$

Keterangan:

t_o = Nilai t observasi

M_x = Mean kelompok eksperimen (variable x)

M_y = Mean kelompok kontrol (variable y)

$SE_{m_x - m_y}$ = Standar Error perbedaan kedua kelompok

Dimana: $SE_m =$

$$SE_{m_x} = \frac{SD}{\sqrt{N - 1}}$$

$$SE_{mx - my} = \sqrt{SE_{mx} + my}$$

Dengan demikian jika $t_o < t_{tabel}$ maka H_o diterima dan H_a ditolak, yang berarti H_a diterima jika $t_o > t_{tabel}$ pada taraf nyata $= 0,05$ dan dikonsultankan dengan “t”. Tentu yang digunakan adalah $t_o > t_{tabel}$ (0,05) pada taraf signifikan 5%, berarti dengan model *guided teaching* efektif dibandingkan tanpa menggunakan model pembelajaran *guided teaching* dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas X Perguruan Orthodox Agia Sophia Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) tahun pembelajaran 2013/2014.